

EKSPLORASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA PADA REMAJA MILLENNIAL

Nailul Fauziyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: nailulfauziyah@uin-malang.co.id

Informasi Artikel:

Dikirim: (11 September 2022); **Direvisi:** (20 Oktober 2022); **Diterima:** (30 Oktober 2022)

Publish (31 Oktober 2022)

Abstrak: Indonesia memiliki norma dasar yang digali dari nilai-nilai luhur bangsanya sendiri. Akan tetapi nilai-nilai luhur kehidupan Bangsa Indonesia di zaman moderen seperti sekarang ini, sudah mulai pudar akibat pengaruh budaya asing dan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep nilai-nilai sosial budaya pada remaja millennial di Kabupaten Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method* dengan pendekatan kuantitatif *survei* diskriptif dan kualitatif *grounded theory*. Penelitian ini berupa *survei* kepada remaja millennial di Kabupaten Malang dan penggalian data mendalam pada responden tertentu. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya perubahan dan pergeseran pemahaman nilai-nilai sosial budaya pada remaja millennial seperti konsep nilai toleransi, gotong royong dan sopan santun. salah satu faktor penyebab pergeseran pemahaman nilai-nilai sosial budaya tersebut adalah teknologi gadget. Generasi millennial saat ini melihat nilai-nilai sosial budaya yang ada di dalam masyarakat seperti (toleransi, Gotong royong dan Sopan santun) hanya sekedar sebagai pemahaman secara teoritis yang harus mereka fahami dan terapkan tanpa memahami substansi makna dari nilai-nilai tersebut

Kata Kunci: Nilai-Nilai Sosial Budaya; Remaja Millennial.

Abstract: *Indonesia has a fundamental norm that is extracted from the noble values of its people. However, the noble values of Indonesian life today have begun to fade due to the influence of foreign cultures and the rapid development of information technology. The purpose of this study was to explore and discover the concept of socio-cultural values among millennial adolescents in the Malang Regency. The method used in this research is a mixed method with a descriptive survey quantitative approach and qualitative grounded theory. This research is in the form of a survey of millennial adolescents in Malang Regency and in-depth data mining on certain respondents. The results of the study show that there are changes and shifts in the understanding of socio-cultural values in millennial adolescents such as the concept of the value of tolerance, gotong royong, and courtesy. One of the factors causing the shift in the understanding of these socio-cultural values is gadget technology. The current millennial generation sees the socio-cultural values that exist in society such as (tolerance, gotong-royong, and courtesy) only as a theoretical understanding that they must understand and apply without understanding the substance of the meaning of those values.*

Key Words: *Socio-Cultural Values; Millennial Youth.*

PENDAHULUAN

Menurut Nasution, lahirnya modernitas dan memasuki era millennium ditandai dengan munculnya inovasi-inovasi di bidang teknologi telekomunikasi yang mempengaruhi percepatan laju pembangunan. Perkembangan teknologi di bidang komunikasi menjadi yang terdepan dalam mengubah kondisi social masyarakat di seluruh dunia (Nasution, 2017). Yang terjadi saat ini adalah salah satu fenomena penting dalam proses globalisasi yaitu telah melahirkan generasi gadget, istilah ini kerap digunakan untuk menandai munculnya generasi millennial.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita pada masa sekarang ini adalah kurangnya jiwa dan semangat nasionalisme bagi kalangan generasi millennial. Faktor penyebabnya sangat banyak, namun yang paling dominan adalah mudahnya budaya asing yang cenderung menjadi trend dalam pergaulan. Mudah-mudahan akses internet mengenai minat fashion, musik, sampai pada life style. Akibatnya banyak remaja millennial yang kurang tertarik mempelajari tentang budaya sendiri karena anggapan bahwa budaya asing lebih modern dan diterima di lingkup pergaulan dari pada berbagai hal yang ada di budaya Indonesia sendiri. Bagaimana nilai-nilai luhur dari budaya Indonesia lama kelamaan akan terkikis dan memudar pada jiwa generasi millennial (suci rahayu

rais et al., 2018). Berbagai permasalahan yang muncul akibat dari memudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme pada generasi millennial adalah banyak dari mereka akan mengalami disorientasi, dislokasi dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan diri pribadi tanpa mengedepankan norma budaya dan masyarakat (Budimansyah & Komalasari, 2011).

Modernisasi identik dengan perkembangan gaya hidup masyarakat dan kemajuan teknologi, namun terdapat pernyataan yang jelas bahwa Pancasila selalu menjadi dasar negara ini, tidak lekang oleh waktu. Tapi apakah itu hanya metafora? Apakah pergeseran generasi dan pola komunikasi mengancam nilai-nilai Pancasila? Memang, perubahan terjadi di masyarakat, terutama dalam hal gaya hidup dan pola hidup, di mana sikap menjadi lebih egois dan pragmatis, menjadi semakin jelas. Lebih jauh, pola kehidupan modern sudah mulai menunjukkan perkembangan menuju masyarakat yang individualistis, konsumtif dan materialistis, dimana nilai-nilai gotong royong mulai memudar dan masyarakat malah menunjukkan sikap duniawi. Hal tersebut sangat identik dengan gaya hidup remaja millennial yang bisa dikatakan positif, kreatif, dan inovatif, tetapi mereka juga cenderung memiliki sifat materialistis, konsumtif, dan hedonistik, serta lebih cenderung sering menampilkan atau meniru

gaya kebarat-baratan dibandingkan dengan budaya bangsa sendiri. (Aisah, 2015).

Sedangkan salah faktor pendorong terbesar yang membuat semakin merosotnya moral para pelajar adalah pesatnya perkembangan teknologi yang jarang diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti pelajar, sedangkan untuk dapat eksis di era globalisasi sekarang ini bangsa kita sangat membutuhkan perkembangan teknologi dari semua aspek kehidupan. (Wahana, 2015). Lahirnya nilai-nilai budaya millennial merupakan fenomena baru yang disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang membawa dampak pada aspek positif maupun negatif baik dari sekolah dan kehidupan pribadi keluarga.

Kabupaten Malang merupakan daerah yang strategis untuk pendidikan dan wisata, sehingga banyak pendatang dari luar Kabupaten Malang yang berkunjung dan tidak sedikit yang juga menetap menjadi penduduk kabupaten Malang. Diberitakan oleh Malang Times (Mar 26, 2019) menyebutkan saat Mendikbud mengunjungi Kota Malang, mengatakan bahwa Malang sebagai barometer pendidikan di Provinsi Jawa Timur. Pernyataan ini jelas mempertegas bahwa Malang merupakan daerah yang sangat berpotensi bagi perkembangan pendidikan. Hal ini membawa pengaruh yang luar biasa bagi social budaya di masyarakat terutama pada Remaja. Sebagai generasi millennial,

remaja di Kabupaten Malang sudah sangat melek dengan internet. Kasus yang muncul di salah satu Kecamatan di Kabupaten Malang adalah remaja kelas 6 SD yang mempraktekkan video porno dengan teman sekelasnya, hal ini mejadi perhatian P2TP2A Kabupaten Malang bekerjasama dengan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menangani kasus tersebut untuk melakukan penampungan khusus. Selain itu di Kecamatan Gondang legi Kabupaten Malang, terjadi kasus penggunaan narkoba di salah satu Madrasah Ibtidaiyah swasta pada beberapa siswanya. Selain pengawasan orangtua dan pendidikan di lingkup keluarga, nilai-nilai social budaya di masyarakat sangatlah menentukan dampak dari perilaku individu. Kasus lainnya yang baru-baru ini sedang menjadi perbincangan melalui media masa di Kab Malang adalah di daerah Karangploso tepatnya di Desa Girimoyo, gadis berusia 16 th dipekosa oleh 3 remaja yang masih berstatus pelajar SMA berawal dari minuman keras dan melihat video porno.

Walaupun norma yang tertuai dalam nilai-nilai sosial budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia yang ada dimasyarakat kita, namun sebagai konsep yang abstrak dan tidak tertulis, membuat nilai budaya itu sendiri bersifat sangat umum, serta memiliki ruang yang sangat luas, dan biasanya tidak mudah untuk diterangkan secara rasional dan juga nyata.

Namun, dengan sifatnya yang umum dan abstrak tersebut, membuat nilai-nilai sosial budaya di masyarakat berada dalam daerah emosional dan menyatu dalam alam jiwa para individu didalam masyarakat tersebut. Eksplorasi nilai-nilai social budaya pada remaja millennial akan membantu dalam identifikasi konsep baru yang dapat digunakan dalam proses pendampingan pada remaja millennial yang digunakan untuk preventif perilaku menyimpang (Amin, 2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *mixmethod* dengan pendekatan kuantitatif *survei* diskriptif dan kualitatif *grounded theory*. Penelitian ini berupa *survei* kepada remaja millennial di Kabupaten Malang dan penggalan data mendalam pada responden tertentu.

Subyek penelitian yang digunakan adalah remaja millennial di Kabupaten Malang dengan rentang usia 15-18 tahun. Sedangkan tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 166 remaja, berasal dari 2 objek penelitian yaitu MAN 2 Kabupaten Malang yang berada di Kecamatan Turen dan SMKS Mahardika di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

Penelitian ini menggunakan skala nilai-nilai sosial budaya. Skala ini

digunakan untuk mengeksplorasi dan mengetahui berbagai aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya yang dinternalisasi pada remaja millennial di Kabupaten Malang, supaya mengetahui indikator perilaku yang dimunculkan. Kemudian Observasi atau pengamatan dan data *checklist* digunakan saat penggalan data *need assessment* sampai pada pelaksanaan dan setelah pelaksanaan. Tahap selanjutnya adalah proses wawancara secara mendalam dilakukan ketika *need assessment* dan FGD berlangsung, ketika menggali problem dan potensi komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep nilai-nilai sosial budaya pada remaja millennial di Kabupaten Malang. Berikut ini adalah hasil prosentase penilaian yang memuat berbagai jawaban para remaja terhadap konsep nilai sosial budaya menurut remaja millennial.

Pemahaman Remaja Millennial terhadap Konsep Toleransi

Aspek pertama tentang pemahaman makna toleransi menurut remaja. Dapat dilihat bahwa sebagian besar dari remaja memahami bahwa makna toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai nilai prosentasenya mencapai

68%. Beberapa dari responden lainnya menyebutkan bahwa toleransi merupakan bentuk sikap menerima perbedaan dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, entah itu dari segi agama, ras, suku atau budaya. Sebagian responden juga menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap peduli terhadap sesama karena hidup pastinya saling membutuhkan orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari, maka dari itu kita harus menjalin hubungan yang baik walau berbeda keyakinan atau tujuan. Sedangkan 4% dari remaja memilih tidak menjawab atau mengosongi jawaban mereka.

Menurut data kedua yang isinya responden diminta untuk menceritakan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sikap toleransi, sebanyak 36% responden menyebutkan bahwa bentuk cerminan toleransi dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah bergaul dengan semua teman tidak membeda-bedakan teman dari suku, ras, agama ataupun kelas sosial. Beberapa responden lainnya menjelaskan bentuk toleransi mereka salah satunya adalah mengucapkan selamat natal dan berkunjung ke rumah teman ketika Natal begitu juga sebaliknya. Selain itu 34,3% responden menganggap menghormati teman berpuasa dan memberikan kebebasan teman yang sedang beribadah walaupun berbeda agama juga mencerminkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data selanjutnya memberikan gambaran bagaimana lingkungan (keluarga, teman, guru, masyarakat) mencerminkan sikap toleransi hal ini ditunjukkan oleh 19% responden menjawab bentuk cerminan sikap toleransi pada (keluarga, teman, guru dan masyarakat) salah satu diantaranya adalah menjaga lingkungan damai dan tentram serta saling tolong-menolong antar sesama. Bahkan beberapa responden juga menjawab Saling menjaga dan mengingatkan serta memberikan kebebasan beribadah juga merupakan bentuk cerminan toleransi dalam masyarakat sedangkan dalam lingkungan sekolah 17% diantaranya menyebutkan menghargai, menghormati dan mendengarkan guru saat mengajar di kelas juga termasuk salah satunya.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, untuk memudahkan kita dalam memperoleh pemahaman yang utuh, maka perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian, 68% remaja memahami konsep toleransi sebagai sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama sedangkan beberapa lainnya mendefinisikan sikap toleransi sebagai bentuk sikap menerima perbedaan dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, entah itu dari segi agama, ras, suku atau budaya. Menurut Nizah, Jawan, Singh & Samsu toleransi merupakan penerimaan

seseorang terhadap mereka yang berbeda dalam perilaku, keyakinan, kemampuan fisik, agama, adat-istiadat, etnis, dan kewarganegaraannya berbeda dengan diri sendiri (Nizah et al., 2015). Dalam penelitian Psikologi Sosial, toleransi sering disamakan dengan konsep tidak menghakimi, keterbukaan (open), menghargai keberagaman atau dipandang sebagai sikap positif umum (general positive attitude) terhadap kelompok lain (Supriyanto, 2018). Toleransi harus diimbangi dengan pengetahuan yang luas, terbuka dan memiliki kebebasan berfikir serta beragama. Hal ini menunjukkan bahwa manusia secara sosial tidak dapat dipungkiri bahwasanya mereka tetap harus bergaul tidak hanya dengan kelompok tertentu melainkan dengan kelompok lainnya meskipun berbeda. Sigkatnya, toleransi sama dengan memiliki sikap positif terhadap kebebasan manusia dan menghargai serta menghormati orang lain.

Hasil penelitian berikutnya, tentang penerapan sikap yang mencerminkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 36% para remaja menjelaskan bentuk cerminan toleransi dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan bermain dan bergaul dengan semua teman dan tidak membeda-bedakan teman dari suku, ras, agama ataupun kelas sosial. Beberapa remaja lainnya menceritakan bentuk toleransi lainnya adalah mengucapkan

selamat hari lebaran atau natal bagi teman yang beragama Islam ataupun Kristen bahkan saling mengunjungi ataupun sekedar lewat sosial media. Hal ini sama dengan yang dipaparkan Fritjhof Schuon secara eksoteris agama yang terlahir di dunia ini berbeda-beda. Akan tetapi dengan perbedaan yang muncul dalam agama-agama tersebut masing-masing agama yang ada memiliki prinsip yang sama, yaitu bersumber dan tertuju pada *Supreme Being* atau bersumber pada yang Maha Kuasa. Cara Shuon membedakan antara dua aspek agama ini dapat digunakan sebagai panduan bagaimana orang-orang yang berbeda agama bertemu dalam melepaskan peran mereka sebagai satu-satunya hamba Tuhan di dunia ini. (Casram, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, contoh lingkungan (keluarga, teman dan masyarakat) mencerminkan sikap toleransi, 19% remaja menjelaskan salah satunya adalah menjaga lingkungan damai dan tenang serta saling tolong-menolong antar sesama. Bahkan 32% remaja lainnya menggambarkan contoh cerminan sikap toleransi di lingkungan keluarga, teman dan masyarakat yaitu menghormati dan menghargai perbedaan pada anggota keluarga dan masyarakat, entah itu perbedaan pendapat, prinsip, cara berfikir dan lainnya. Secara garis besar, Vogt menggolongkan toleransi dalam tiga tipe, salah satunya adalah toleransi sosial (*social*

tolerance), yaitu penerimaan terhadap perbedaan karakteristik masing-masing manusia yang berbeda dari lahir dan bahkan yang telah terbentuk sejak awal proses sosialisasi. Contohnya yaitu warna kulit, bahasa, agama dan sifat-sifat dasar manusia (Supriyanto, 2018). Hal itu diyakinkan lagi dengan pendapat Nizah, Jawan, Singh & Samsu mendefinisikan toleransi sebagai penerimaan terhadap orang lain yang berbeda dalam perilaku, keyakinan, kemampuan fisik, agama, adat istiadat, suku dan kebangsaan. (Nizah et al., 2015).

Dari pemaparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa para remaja milenial memaknai toleransi dengan berbagai macam makna secara normatif pada umumnya seperti saling menghormati serta menghargai antar sesama tanpa membeda-bedakan, rukun dan menjaga lingkungan damai dan tenang serta tolong-menolong dll. Walaupun jawaban remaja menunjukkan kearah positif terhadap persepsi tentang toleransi tetapi ada sedikit pergeseran cara mengimplementasikan nilai diantaranya toleransi tidak hanya bisa dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain secara langsung tetapi juga bisa dilakukan melalui teknologi informasi seperti contohnya mengucapkan selamat hari Raya atau Natal melalui sosial media, semua itu merupakan dampak dari perkembangan teknologi yang pesat saat ini terutama teknologi telekomunikasi dan informasi. Hal ini sesuai dengan pemaparan

Yoga bahwa teknologi yang ada diciptakan dengan tujuan untuk membantu dan memberikan kenyamanan yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia khususnya komunikasi (Yoga, 2019).

Pemahaman Remaja Millennial Terhadap Konsep Gotong-Royong

Selanjutnya, studi ini fokus pada aspek gotong royong. yaitu menjelaskan tentang definisi gotong royong. Ada 2 definisi gotong-royong menurut para responden salah satunya 67% menjawab gotong royong merupakan bentuk kerjasama dalam melakukan suatu kegiatan, sedangkan sisanya menjelaskan definisi gotong royong dengan saling tolong menolong dalam melakukan kegiatan. Sedangkan 5% dari 166 responden keseluruhan memilih tidak menjawab pertanyaan.

Berdasarkan data selanjutnya mengenai contoh kegiatan gotong royong yang dilakukan di lingkungan sekitar, lebih dari setengah responden yaitu 67% menjawab salah satu contoh kegiatan gotong royong adalah pada saat melakukan kerjabakti entah itu di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Sedangkan responden lainnya juga menjelaskan membangun pos kampling, jalan raya, tempat ibadah, jembatan dan saluran air juga bentuk contoh gotong royong. hal ini menunjukkan bahwa para remaja memahami bagaimana contoh kegiatan

gotong royong yang dilakukan di lingkungan sekitar. Sedangkan 3% dari responden memberikan jawaban membantu kegiatan hajatan tetangga ataupun kegiatan masyarakat juga salah satu bentuk gotong royong.

Data di atas menjelaskan perwujudan aspek gotong royong dalam keluarga, kehidupan keagamaan dan kehidupan masyarakat salah satu diantaranya menurut beberapa responden adalah berpartisipasi dan kompak serta rukun dalam segala kegiatan di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Sedangkan 16% diantaranya memilih tidak menjawab dan mengosongi jawaban. Sebagian besar 26% dari total responden memberikan contoh kerja bakti yang dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dalam hal ini adalah aspek gotong royong, sejumlah 30% mendefinisikan gotong royong merupakan sikap saling tolong-menolong dalam melakukan kegiatan. Kemudian lebih dari separuh remaja menilai gotong royong adalah bentuk kerjasama dalam melakukan suatu kegiatan atau bekerja melakukan sesuatu secara bersama-sama. Dari beberapa definisi yang dipaparkan oleh para remaja milenial hal ini dikuatkan oleh Tadjuddin menyebutkan bahwa gotong-royong timbul atas dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan sesuatu dan menanggung

akibat dari suatu karya tersebut, secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa mempertimbangkan dan mengutamakan keuntungan diri sendiri, melainkan untuk kepentingan bersama, seperti yang terkandung dalam istilah "Gotong" (Effendi, 2013).

Dari hasil penelitian, penjelasan mengenai contoh kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar, 3% diantaranya memberikan contoh bekerja secara Bersama-sama menjaga keamanan serta kerukunan tempat tinggal. Sedangkan lebih dari setengah dari jumlah responden remaja memberikan contoh melakukan kerjabakti entah itu di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Dari penjelasan diatas jelas bahwa gotong royong merupakan sarana untuk menyatukan masyarakat satu dengan lainnya dengan berbagai macam *background*. Puput dan Sarmini juga menjelaskan bahwa pada dasarnya gotong royong merupakan nilai luhur yang sudah ada dan melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui Gotong Royong, kita dapat menciptakan solidaritas dan persatuan di antara kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. Teori sistem Parson mengklasifikasikan tiga sistem yang terjadi di dalam masyarakat yaitu sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem budaya (Anggorowati, 2015). Artinya gotong royong merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga dan

melestarikan kerukunan masyarakat yang bermacam-macam atau beranekaragaman.

Tentang perwujudan aspek gotong royong dalam keluarga, kehidupan keagamaan dan kehidupan masyarakat, 26% dari total responden memberikan contoh kerja bakti yang dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sedangkan 24% diantaranya adalah merupakan perwujudan nyata dari semangat persatuan masyarakat Indonesia. Jadi dari jawaban-jawaban yang diutarakan para remaja bisa dimaknai bahwa gotong royong merupakan suatu nilai luhur yang eksistensinya harus selalu di jaga dan dilestarikan serta dipertahankan. Sebagai identitas bangsa Indonesia yang telah ada secara turun temurun. Gotong royong merupakan pola hidup masyarakat Indonesia yang menjadi identitas dan budaya luhur bangsa Indonesia yang tidak dimiliki bangsa lain di dunia. Dalam pelaksanaannya tidak pernah membedakan antara suku, agama, warna kulit, dan budaya daerah. Semua bersifat majemuk menjadi satu seperti semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” (Wahid & Juhdi, 2018).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran gotong royong ada pergeseran nilai beberapa data juga menyebutkan para generasi milenial memang memahami bagaimana konsep gotong royong akan tetapi proses implementasinya berbeda

seperti contohnya para remaja selalu ikut kerja bakti di sekolah, rumah ataupun masyarakat jika atas instruksi orangtua dan guru, jadi kesadaran gotong royong tidak datang dari diri mereka sendiri, mereka beralasan lebih senang menghabiskan waktu untuk bermain gadget mengakses sosial media seperti WA, FB dan IG dan dengan alasan lainya sibuk mengerjakan tugas dari pada mereka harus membantu orang tua ketika di rumah ataupun membantu guru-guru di sekolah.

Pemahaman Remaja Millennial Terhadap Konsep Sopan Santun

Berikut ini merupakan data tentang aspek sopan santun, pada tabel 4 ini merupakan jawaban responden mengenai definisi sopan santun. Dari 166 jumlah responden asampel yang diambil ada sekitar 37% menjawab sopan santun merupakan suatu sikap menghormati dan menghargai orang lain yang lebih tua ataupun yang lebih muda. Beberapa diantaranya berpendapat bahwa sopan santun adalah beradab dan berperilaku sesuai tata karma.

Dalam data berikutnya ini menjelaskan tentang kasus-kasus di lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan sopan santun diantaranya berbicara kasar dan tidak menghormati orang yang lebih tua menjadi jawaban mayoritas dari responden sejumlah 37%. Beberapa contoh lain antara lain Mengendarai motor dengan ugal-ugalan

dan kebut-kebutan saat di jalan raya juga merupakan perilaku yang tidak mencerminkan sikap sopan santun. Salain itu ada 8.4% responden memberikan contoh kasus lain yaitu berkelahi dan betengkar dengan teman, saudara atau tetangga adalah contoh tidak mencerminkan sopan santun. Dan 21 anak dari jumlah keseluruhan responden tidak bisa menjawab pertanyaan.

Dari data yang menjelaskan bagaimana seharusnya cerminan sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat tampak bahwa 36% responden menggambarkan cerminan sikap sopan santun dengan menjaga adab dan tata karma dalam berbicara dan bertindak kepada orang yang lebih tua. Dengan demikian berarti bahwa masih banyak para remaja yang masih menjaga adab dan tata karma dalam berbicara pada orang yang lebih tua. Data lainnya menunjukkan beberapa responden menjawab cerminan sikap sopan santun lainnya adalah dengan menghargai dan menghormati orang lain dengan sikap yang semestinya untuk terciptanya sikap kerukunan dan kekeluargaan.

Persepsi generasi milenial tentang sopan santun merupakan suatu sikap menghormati dan menghargai yang lebih tua ataupun yang lebih muda. Beberapa diantaranya sekitar 38% berpendapat bahwa sopan santun adalah beradab dan berperilaku sesuai tata karma. Listyaningrum dkk juga menggambarkan

bahwa sikap sopan santun adalah perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu norma kesopanan atau sopan santun sangat perlu kiranya di terapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu norma kesopanan merupakan tuntunan yang diperlukan untuk hidup bersama (Cahyadi et al., 2017).

Hal lain yang menjelaskan tentang tentang kasus-kasus di lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan sopan santun diantaranya berbicara kasar dan tidak menghormati orang yang lebih tua menjadi jawaban mayoritas dari responden sejumlah 37%. Beberapa contoh lainnya yaitu mengendarai motor dengan ugal-ugalan dan kebut-kebutan saat di jalan raya juga merupakan perilaku yang tidak mencerminkan sikap sopan santun. Salain itu ada 8.4% responden memberikan contoh kasus lain yaitu berkelahi dan betengkar dengan teman, saudara atau tetangga adalah contoh tidak mencerminkan sopan santun. dari pemaparan data diatas jelas bahwa aspek sopan santun pada remaja sangat kurang, hal ini sudah dijelaskan oleh Farhatilwardah, Hastuti dan Krisnatuti bahwa dari beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menjelaskan bahwa ketika remaja mulai melakukan interaksi dengan lingkungan social yang ada disekitarnya, maka remaja akan

cenderung menimbulkan masalah, oleh karena itu pada saat yang bersamaan remaja masih membutuhkan dampingan dan bantuan dalam menghadapi berbagai macam perubahan dalam dirinya, sehingga sangat diperlukan bagi remaja untuk dapat memiliki kemampuan mengontrol faktor-faktor perilaku yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi (Farhatilwardah et al., 2019).

Cerminan sikap sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Data menyebutkan 36% remaja menggambarkan cerminan sikap sopan santun dengan menjaga adab dan tata karma dalam berbicara dan bertindak kepada orang yang lebih tua. Data lainya menunjukkan beberapa responden menjawab cerminan sikap sopan santun lainya adalah dengan menghargai dan menghormati orang lain dengan sikap yang semestinya untuk terciptanya sikap kerukunan dan kekeluargaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farhatilwardah, Dwi Hastuti, Diah Krisnatut menyebutkan ada lima dimensi dari karakter sopan santun yaitu dimensi pertama menghargai diri sendiri, dimensi ke dua sopan santun terhadap orang tua. Dimensi ke tiga sopan santun terhadap guru. Dimensi keempat adalah merupakan sopan santun terhadap sesama. Dimensi kelima dari karakter sopan santun yaitu sopan santun terhadap lingkungan (Farhatilwardah et al., 2019).

Pemaparan data diatas jelas bahwa sikap sopan santun sangatlah penting dalam kehidupan para remaja sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Adapun pemahaman tentang nilai sopan santun pada remaja sudah terlihat mulai bergeser karena beberapa faktor diantaranya perubahan sikap sopan santun dikarenakan kurangnya proses sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua dan guru di sekolah. Seperti apa yang dijelaskan oleh Bornstein bahwasanya proses sosialisasi nilai-nilai moral dan etika yang dilakukan oleh orang tua remaja, menempatkan remaja bukan lagi hanya sebagai partisipan pasif, akan tetapi partisipan aktif yang memiliki kemampuan kognitif untuk menerima dan menyerap berbagai informasi yang berasal dari lingkungan di sekitarnya (Farhatilwardah et al., 2019). Jadi unsur peran orang tua dalam penanaman nilai sopan santun sangatlah penting, karena pengetahuan, keterampilan, dan karakter atau sifat yang diperoleh melalui proses sosialisasi yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari kemudian diinternalisasikan dalam diri remaja dan menjadi pedomannya.

Pemahaman Remaja Millennial Terhadap Konsep Sifat Lainnya Selain Dari 3 Sikap (Toleransi, Gotong Royong dan Sopan Santun)

Adapun dalam data berikutnya tampak beberapa responden memberikan pendapat sikap yang sering diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari selain 3 sikap (gotong royong, toleransi dan etika) antara lain adalah sikap simpati dan empati memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama persentasinya sejumlah 34% dari keseluruhan responden. Beberapa responden juga menyebutkan dermawan dan suka menolong orang lain juga merupakan sikap yang perlu dimiliki oleh para remaja. Yang tidak kalah pentingnya yaitu 14 % menjawab sifat Disiplin dan Bertanggung jawab atas semua tugas yang diberikan juga merupakan sifat yang sangat penting dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Yang terakhir mengenai pemahaman nilai-nilai sosial budaya selain 3 sikap (toleransi, gotong royong dan sopan santun) yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menurut remaja milenial diantaranya adalah sikap simpat dan empati serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama harus juga dimiliki menurut survey persentasinya mencapai 34%. Beberapa responden lainnya menyebutkan dermawan dan suka menolong orang lain juga merupakan sikap yang perlu dimiliki oleh para remaja. Yang tidak kalah pentingnya yaitu sifat Disiplin dan Bertanggung jawab atas semua tugas yang diberikan juga mendapatkan peringkat ke empat dengan survey sebanyak 14 % yang merupakan sifat penting yang harus diterapkan dan diinternalisasikan dalam

kehidupan bermasyarakat. Salah satu sifat yang disebutkan oleh remaja berdasarkan hasil angket lainnya yang tidak kalah pentingnya yaitu kejujuran yang menurut mereka sangat penting. Hal ini dikuatkan oleh Messi dan Harapan mendefinisikan tentang kejujuran merupakan sifat terpuji dan baik yang harus dimiliki setiap orang. Sifat kejujuran sangat perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan kewajiban moral setiap orang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat (Messi & Harapan, 2017).

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa kejujuran merupakan aspek penting yang merupakan sifat terpuji dan harus dimiliki oleh setiap orang. Kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat oleh karena itu harus ditanamkan sifat jujur sedini mungkin. Hal ini juga berlaku pada penanaman sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan untuk mencapai tujuan pendidikan yang tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelegensi saja, namun juga harus diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti yang kuat. Messi dan Edi juga menekankan bahwa membangun mental remaja generasi bangsa agar menjadi anak yang baik bukanlah hal yang mudah. Dalam konteks berbangsa dan bernegara jika ingin

membangun Indonesia baru yang nantinya bebas korupsi, haruslah dimulai dari mendidik anak-anak bangsa sejak dini harus sudah diajarkan, ditanamkan dan dibiasakan berbuat jujur (Messi & Harapan, 2017). Jadi kesimpulannya bahwa kejujuran merupakan sikap yang sangat penting dan harus dimiliki pada setiap remaja generasi bangsa dan harus menjadi perhatian serta prioritas khusus bagi setiap orang tua dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu keluarga, akan tetapi juga untuk kepentingan warga masyarakat secara keseluruhan.

Dari penelitian ini kita melihat faktanya adalah pembentukan generasi yang berkualitas harus diimbangi dengan karakter yang baik juga. Pemahaman tentang konsep nilai sosial budaya tidak hanya sekedar tekstual akan tetapi juga harus sesuai dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari saat bersosialisasi dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, tentang konsep-konsep karakter yang berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (Mawardi, 2014).

Pengetahuan yang berkenaan dengan *moral knowing* lebih banyak belajar melalui sumber belajar seperti lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat, sedangkan nara sumbernya yang bisa

bersumber pada dari orang tua, serta para guru di sekolah yang harus memberikan tidak hanya pemahaman tetapi juga tauladan. Sedangkan Pembelajaran *moral feeling* akan terjadi pola saling memahami secara seimbang di antara remaja dan yang terakhir *moral doing* akan lebih banyak terfokus pada implementasi perilaku yang dimiliki oleh remaja millennial.

PENUTUP

Remaja millennial saat ini mengalami banyak perubahan dan pergeseran yaitu terutama dalam aspek pemahaman tentang nilai-nilai sosial budaya. Kebanyakan remaja millennial sekarang hanya memahami secara teoritis saja tentang konsep nilai-nilai sosial budaya tapi tidak bisa mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari, hal ini karena dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah dampak dari perkembangan teknologi telekomunikasi terutama gadget. Generasi millennial saat ini melihat nilai-nilai sosial budaya yang ada di dalam masyarakat seperti (toleransi, Gotong royong dan Sopan santun) hanya sekedar sebagai pemahaman secara teoritis yang harus mereka fahami dan terapkan tanpa memaknai dari segi nilai-nilai apa yang sebenarnya terkandung didalamnya. Pergeseran pemaknaan nilai inilah yang sekarang terjadi pada generasi millennial. Padahal, pengetahuan moral terhadap nilai-

nilai secara teoritis saja tidak cukup, mereka juga harus memiliki perasaan moral yang harus tertanam pada diri mereka sehingga akhirnya mereka bisa melakukan aksi moral dengan mengimplementasikannya pada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisah, S. (2015). Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1689–1699.
- Amin, S. (2010). *Pewarisan nilai sejarah lokal melalui pembelajaran sejarah jalur formal dan informal pada siswa sma di Kudus Kulon*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/14467>
- Anggorowati, P. (2015). *Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*. 01, 15. [http://files/12/Anggorowati - 2015 - Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global \(Studi Kas.pdf](http://files/12/Anggorowati - 2015 - Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global (Studi Kas.pdf)
- Budimansyah, D., & Komalasari, K. (2011). Pendidikan Karakter; Nilai Inti bagi upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa. *Bandung Widya Aksara Press Dan Lab. PKn UPI*.
- Cahyadi, A., Listyaningrum, N., Lestari, S. F., & Riyanto, I. A. (2017). *Pengelolaan Sempadan Sungai Code Sebagai Upaya Pelestarian Ekosistem Daerah Aliran Sungai Di Kota Yogyakarta Dan Sekitarnya*. <http://files/41/Cahyadi et al. - 2017 - Pengelolaan Sempadan Sungai Code Sebagai Upaya Pel.pdf>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1). <http://files/29/Effendi - 2013 - Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan So.pdf>
- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(2), 114–125. <http://files/31/Farhatilwardah et al. - 2019 - Karakter Sopan Santun Remaja Pengaruh Metode Sosi.pdf>
- Mawardi, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum Journal of Islamic Studies*, 14, 269–288. [http://files/20/Mawardi - 2014 - Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter \(Telaah ter.pdf](http://files/20/Mawardi - 2014 - Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah ter.pdf)
- Messi, M., & Harapan, E. (2017). Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 278–289. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1476>
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42.
- Nizah, M. A. M., Jawan, J. A., Singh, S., Singh, L. D., & Samsu, K. H. K. (2015). Framing ethnic tolerance, political tolerance and voting behaviour. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 365. <http://files/38/Nizah et al. - 2015 - Framing ethnic tolerance, political tolerance and .pdf>
- suci rahayu rais, nurlaila, jovial dien, maik, & y dien, albert. (2018). Kemajuan

- Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik*, 10, 61–71.
- Supriyanto, S. (2018). Memahami dan Mengukur Toleransi dari Perspektif Psikologi Sosial. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 23–28. <http://files/47/Supriyanto - 2018 - Memahami dan Mengukur Toleransi dari Perspektif Ps.pdf>
- Wahana, H. D. (2015). Pengaruh nilai-nilai budaya generasi millennial dan budaya sekolah terhadap ketahanan individu (studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(1), 14–22. <http://files/50/Wahana - 2015 - Pengaruh nilai-nilai budaya generasi millennial da.pdf>
- Wahid, Z., & Juhdi, M. (2018). Makna Gotong Royong dalam Kosmologi Permukiman Tradisional Tanean Lanjhang di Madura. *Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 11–20. <http://files/34/Wahid and Juhdi - 2018 - Makna Gotong Royong dalam Kosmologi Permukiman Tra.pdf>
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1). <http://files/52/Yoga - 2019 - Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan P.pdf>